

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang penulis melakukan penelitian yang disertai pula dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh serta dijelaskan sistematika dalam penulisan penelitian ini.

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan peninggalan bersejarah yang merupakan hasil dari kebudayaan yang pernah menempatnya mulai zaman Prasejarah hingga zaman moderen. Dari perjalanan sejarah Nusantara yang panjang tersebut telah meninggalkan hasil-hasil kebudayaan yang sangat berharga, bahkan beberapa diantaranya masih dapat ditemukan di masa kini disekitar kita. Peninggalan-peninggalan tersebut dapat berupa candi, prasasti, istana kerajaan, tempat kuno dan bersejarah, dan lain sebagainya. Adapun peninggalan-peninggalan tersebut disebut dengan benda cagar budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan benda cagar budaya adalah: benda alam dan atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Peninggalan sejarah berupa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Semakin tua umur suatu peninggalan, nilainya justru semakin tinggi. Semakin langka suatu peninggalan bersejarah juga semakin tinggi nilainya. Selain bermanfaat sebagai bahan studi atau penelitian juga dapat digunakan sebagai obyek wisata. Karena begitu pentingnya benda cagar budaya maka perlu diadakan upaya pelestarian karena hal ini menyangkut jati diri bangsa Indonesia. Dengan dasar pertimbangan tersebut sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Indonesia harus dapat menjaga maupun melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut agar dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Penemuan situs-situs sejarah sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia, sebab dengan adanya penemuan-penemuan situs sejarah tersebut dapat memperkaya sejarah Indonesia.

Selain itu, keberadaan cagar budaya khususnya situs-situs sejarah dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta-fakta sejarah yang telah ada, sehingga

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

dapat dijadikan sebagai pembanding untuk mengukur kredibilitas sumber sejarah atau sebagai verifikasi sumber sejarah yang sudah diakui sebelumnya. Namun kebanyakan orang hanya melihat peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sebelah mata sehingga kurang dirawat dan diberdayakan sebagaimana layaknya. Yang lebih memprihatinkan lagi tidak jarang ada masyarakat melakukan hal yang tidak semestinya seperti yang ditulis dalam artikel yang dimuat dalam Beritajatim.com tanggal 16 Oktober 2016. Dalam laporannya diungkapkan bahwa ada warga di Banyuwangi Jawa Timur melakukan penggalian pada suatu lahan untuk menemukan benda-benda purbakala. Mereka melakukan dengan atas kehendak sendiri yang kemudian akan di jual kepada kolektor karena harganya yang sangat mahal. Hal tersebut juga ternyata tidak ditanggapi oleh pemerintah setempat dan malah dibiarkan. (Beritajatim.com. 2017).

Artikel lainnya dari detik.com yang terbit pada 27 Juli 2017 yang didalamnya terdapat berita tentang Pemerhati cagar budaya Lamongan mendesak pemerintah setempat untuk membuat museum daerah. Ini dikarenakan banyak benda cagar budaya hilang dan dicuri di beberapa lokasi. Tak hanya itu, para pemerhati cagar budaya itu menilai Pemkab Lamongan sengaja menelantarkan benda-benda bersejarah yang sudah diakui oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). (Detik.com 2017) Hal tersebut juga diperjelas dengan artikel dari Beritagar.com yang terbit pada tanggal yang sama. Adapun berita tersebut menyebutkan Selain situs Calonarang, ada sejumlah situs bersejarah lain yang rusak karena beralih fungsi. Di Dusun Kumisik, Desa Lawanganagung, Kecamatan Sugio Lamongan, sebuah situs yang diduga candi telah berubah menjadi makam. Situs Petilasan Damarwulan di Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh, Tak sedikit juga situs bersejarah rusak karena aksi vandalisme. Petilasan raja Thailand, Chulalakron, di kawasan Curug Dago dan situs purbakala Lava Bantal di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman rusak akibat aksi vandal para pemburu batu akik. Vandalisme juga telah merusak peninggalan sejarah di Liang Nyere, Kutai Timur. Begitu juga dengan situs peninggalan kerajaan Singhasari di Desa Torongrejo, Batu, rusak karena dibakar (Beritagar.com 2017). Begitu juga artikel yang dimuat dalam harian Radar Cirebon terbit tanggal 9 April 2018 menyebutkan bahwa perlindungan cagar budaya memasuki fase kelam. Wilayah III Cirebon (Cirebon, Kuningan, Eka Chandra Kusuma, 2018

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Majalengka, Indramayu) bahkan belum memiliki peraturan daerah (perda) yang khusus mengatur perlindungan cagar budaya. Karenanya banyak benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi menjadi terlantar, rusak dan bahkan dicuri. Anggota DPRD tiap daerah sebenarnya sudah merancang aturan itu, tapi seperti hilang ditelan bumi. Tak ada kabar beritanya lagi (Radar Cirebon 2018).

Dewasa ini, ketika teknologi berkembang begitu pesat media sosial sangat populer digunakan oleh khalayak. Situs cagar budaya kerap kali menjadi daya tarik tersendiri untuk diabadikan lalu dipamerkan melalui sosial media. Bahkan, Supriatna (2018 hlm. 38) menyebut bahwa di zaman modern saat ini, *selfie* adalah salah satu bentuk rumit dari narsisme. Tak jarang orang-orang ketika mengambil gambar atau ber-*selfie* untuk mengabadikan momen melakukan hal-hal yang tak terduga dan bisa dikatakan egois karena lebih mementingkan hasil foto yang bagus dan berbeda dari orang lain untuk dipamerkan dibanding memikirkan apakah yang dilakukannya mengancam kelestarian, kebersihan atau etika ketika mengunjungi suatu situs cagar budaya.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat dikatakan peserta didik di Kuningan masih kurang begitu menyadari pentingnya keberadaan situs cagar budaya di sekitarnya dan hanya mengetahui bahwa di Kuningan pernah terjadi suatu peristiwa sejarah seperti yang terdapat dalam buku mata pelajaran IPS mereka saja dan tak mengetahui lebih jauh akan sejarah lainnya. Selain itu, ketika melihat langsung salah satu situs cagar budaya terdapat anak-anak yang membuang sampah sembarangan ketika berada di sekitar situs, melakukan permainan yang beresiko dapat merusak situs cagar budaya seperti bermain bola dan petak umpet di sekitar situs dan terdapat vandalisme di beberapa bagian situs cagar budaya yang ada.

Dengan adanya beberapa masalah tersebut dapat dikatakan masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik masih kurang memahami bagaimana pentingnya melestarikan dan menjaga situs bersejarah. Padahal sudah tugas kita untuk menjaga dan melestarikan adanya peninggalan tersebut. Di Sunda misalnya, dalam sebuah naskah kropak 632 atau yang sering disebut sebagai Amanat Galunggung tertulis "*Hana nguni hana mangke, tan hana Nguni tan hana mangke.* Eka Chandra Kusuma, 2018

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

*aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna*” yang kurang lebih artinya adalah “Ada dahulu ada sekarang, bila tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang. Karena ada masa silam, maka ada masa kini. Bila tidak ada masa silam, tidak akan ada masa kini” (Rodiah 2017 hlm.99). Beberapa potong kalimat dari amanat Galunggung tersebut kerap kali diinterpretasikan sebagai pesan dari nenek moyang agar kita tidak melupakan sejarah dengan kata lain kita juga harus menghargai hal tersebut dengan menjaga peninggalan-peninggalan zaman dahulu karena merupakan bagian dari Sejarah Bangsa kita.

Selain itu, juga menjadi pertanyaan bagaimana pendidikan kita untuk menyikapi masalah tersebut mengingat pendidikan merupakan suatu hal yang dapat digunakan dalam rangka menanamkan sikap melestarikan lingkungan yang salah satunya adalah menjaga kelestarian benda bersejarah.

Seperti yang dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang berbunyi bahwa:

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;

Jika melihat hal tersebut sudah seharusnya pendidikan dapat membekali peserta didik untuk bisa bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan Negara salah satunya dengan menjaga kelestarian situs bersejarah karena berkaitan dengan memajukan kebudayaan nasional yang bisa menjaga eksistensi jati diri Bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik ke arah yang lebih baik, salah satu pelajaran yang juga penting dalam dunia pendidikan di persekolahan yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (*integrated*) konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Karena itu pembelajaran IPS diorganisasikan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Psikologi sesuai perkembangan peserta didik. Menurut Sumaatmadja (dalam

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sapriya. dkk. 2008. hlm. 6) IPS atau bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Ketika berbicara mengenai suatu pengkajian tentu akan menemui banyak sekali konsep-konsep yang berkaitan dengan hal yang dipelajari dan disuguhkan berbagai macam isu-isu yang bisa diangkat terkait suatu permasalahan dan isu yang dapat dikembangkan adalah tentang situs bersejarah.

Menurut Hasan (1995, hlm. 98) pada umumnya tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan yang terkait disiplin ilmu sosial.
- 2) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara serta warga dunia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar.
- 3) Pengembangan kepribadian peserta didik berkenaan dengan pengembangan sikap yang positif, nilai, norma, dan moral yang menjadi panutan peserta didik.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka sudah jelas IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang sesuai untuk dapat menanamkan sikap melestarikan situs bersejarah pada tingkat SMP karena IPS ini ruang lingkup kajiannya adalah lingkungan peserta didik itu sendiri dan IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ada berbagai macam pandangan yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang kurang baik akan menciptakan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penggunaan metode, media bahkan sumber pembelajaran kerap dikembangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, IPS juga kerap kali dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan karena banyaknya hafalan dan terdapat banyak materi didalamnya. hal tersebut menjadikan

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru juga menjadi rendah.

Selain itu, berbagai permasalahan terkait tidak adanya sikap melestarikan situs bersejarah juga dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pemahaman kesejarahan ini kerap kali dikenal dengan istilah *historical understanding* atau *historical comprehension*. Menurut Ma'mur (2008, hlm.6) menyatakan bahwa *pemahaman kesejarahan* adalah apa yang harus diketahui oleh peserta didik tentang sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam aspek sosial, politik, sains dan teknologi, ekonomi dan budaya, yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Lebih jelasnya, Ma'mur (2008, hlm.8) menyebut *historical comprehension* sebagai kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya. Adapun menurut Wiriaatmadja (dalam Kamarga dan Kusmarni 2012) menyebutkan bahwa:

Mengabaikan kesadaran sejarah berarti manusia tidak akan bisa lagi mengendalikan berbagai terpaan perubahan dengan konsekwensinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan-akan menjauhkan manusia dari kemanusiaannya, eksploitasi yang berlebihan dari berbagai sumber daya yang ada menyebabkan keseimbangan mikro dan makro kosmos menjadi terganggu (hlm. 429)

Dari kedua penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penting untuk memiliki pemahaman kesejarahan dalam upaya untuk mengenali berbagai peristiwa terkait kesejarahan yang tujuannya untuk memaknai peristiwa sejarah dari apa yang telah dipelajarinya dan dengan memahami sesuatu tentu akan mempengaruhi sikap peserta didik kedepannya.

Pentingnya mengembangkan pemahaman kesejarahan diungkapkan oleh *Chicago History Fair* (2017 hlm.1) yang menyebutkan bahwa mengembangkan pemahaman sejarah merupakan sebuah kekuatan kunci dalam pembelajaran. Karena banyaknya materi yang beragam sehingga peserta didik harus membaca dan

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

**PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengerti. Membaca disini tidak hanya untuk arti harfiah, tapi juga mencari implikasi historis yang lebih dalam dari sumbernya. Adapun Tambyah (2017 hlm. 39) menyebutkan dengan memiliki *historical comprehension* seseorang dapat memiliki keterampilan mengerti informasi, menggambarkan, membandingkan, atau menjelaskan sesuatu dari sebuah fenomena historis.

Masalah tentang kurangnya pemahaman kesejarahan terdapat dalam penelitian Kesuma T.B (2016) yang menyebutkan realita saat ini masyarakat di daerahnya (Aceh) khususnya siswa hanya menjadikan peninggalan masa lalu itu sebagai memori kolektif bahwa di daerahnya pernah jaya di zaman dahulu tanpa menelusuri bagaimana dan mendalami sejarahnya terutama dilihat dari jejak-jejak peninggalannya. Akibatnya mereka tidak mengetahui secara pasti dimana letak situs cagar budaya yang ada dan bagaimana sejarahnya.

Selain itu, Muthmainah (2013. hlm.5) menyebutkan kurangnya pemahaman kesejarahan ini dapat diketahui ketika peserta didik diminta kembali menjelaskan satu konsep peserta didik hanya membaca dari buku teks dan tidak mengetahui apa yang dikatakannya lebih lanjut baik pemaknaan ataupun ketika dihubungkan dengan kehidupan peserta didik.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Supartini (2016. hlm.4) guru menanyakan beberapa pertanyaan mengenai materi seputar sejarah yang terdapat dalam buku teks. Namun, ada peserta didik yang terlihat belum memahami betul mengenai materi dalam buku teks karena setelah dia ditanya oleh guru dia masih belum bisa menjawabnya. Kemudian guru menyuruh dia untuk membaca kembali jawabannya dalam buku teks dan dia tetap belum bisa menjawab. Sampai akhirnya dia dibantu oleh temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kumalasari (2016 hlm. 1) melakukan pembelajaran dengan menggunakan narasi sejarah sebagai media, kemudian peserta didik membacanya dengan cepat dan secara mendalam untuk memahami kandungan dari narasi lalu memaparkannya untuk tujuan mengetahui pemahaman kesejarahan. Ditemui beberapa permasalahan diantaranya peserta didik cenderung tidak menambahkan materi berdasarkan ide dan gagasannya terhadap peristiwa sejarah yang telah dibaca. Peserta didik memaparkan materi hanya berdasarkan textbook tanpa mengungkapkan pemahaman menggunakan kalimat sendiri untuk

disampaikan kepada peserta diskusi. Sama halnya dengan penyaji, peserta diskusi juga hanya mengandalkan materi yang ada dalam *textbook* untuk dijadikan rujukan dalam membuat pertanyaan. Sehingga pertanyaan yang diajukan hanya bersifat pertanyaan seputar fakta seperti kapan dan dimana, dengan kata lain pertanyaan yang diajukan hanya menanyakan hal-hal yang sudah ada jawabannya. masih kurang. Hal ini juga didukung oleh temuan peneliti dilapangan ketika mewawancarai beberapa peserta didik yang telah mengunjungi situs cagar budaya Cipari ketika ditanya terkait pemahaman mereka akan sejarah situs tersebut mereka kurang memahaminya dan mereka masih bingung mengaitkan materi dengan hasil kunjungan mereka padahal materi pada saat pembelajaran yaitu tentang masa pra aksara. Dalam beberapa kasus di atas dapat diketahui bahwa pemahaman kesejarahan peserta didik

Berbicara tentang sikap melestarikan situs bersejarah tentunya selain pemahaman kesejarahan yang tak kalah penting adalah tentang kesadaran sejarah yang dimiliki oleh setiap individu. Kesadaran sejarah adalah kesadaran terhadap sesuatu dengan melibatkan mental, yang menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak dan ingatan yang terdapat pada diri seseorang jika ia sedang memikirkan sesuatu yang ada disekitarnya. Gottschalk (2008 hlm.51) menyebut kesadaran sejarah sebagai pandangan, pikiran atau konstruksi sejarah sebagai daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungan sendiri yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya atau *historical mindedness*.

Memiliki kesadaran sejarah sama pentingnya dengan memiliki pemahaman kesejarahan hal ini dikarenakan kesadaran sejarah juga sangat menentukan bukan hanya kepada pengetahuan peserta didik saja dalam mengolah informasi yang berkenaan dengan sejarah melainkan juga sangatlah berpengaruh terhadap bagaimana membentuk sikap sadar peserta didik untuk menghargai benda cagar budaya agar tetap terawat. Pentingnya kesadaran sejarah disebutkan oleh Ammert dkk (2017) sebagai berikut:

*“History teaching and social studies education are increasingly expected to develop, among other things, students’ historical consciousness. This goal is highly relevant for students’ ability to deal constructively with controversial issues of history which is an important civic competence in the*

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

**PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*situation where in many societies' political arguments concerning, for example, citizenship rights, ethnic and cultural diversity, and democracy are only too often fuelled by simplistic narratives of historical change and continuity” (hlm.1)*

Maksudnya adalah pengajaran sejarah dan IPS diharapkan semakin berkembang terutama dalam kesadaran sejarahnya. Karena hal ini penting bagi peserta didik untuk menangani permasalahan di masyarakat. Adapun pentingnya kesadaran sejarah ini semakin terbukti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wiwin (2014 hlm.29) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran adalah kesadaran sejarah peserta didik. Terbukti dengan penelitian yang telah dilakukannya menyebutkan kelas yang memiliki kesadaran sejarah baik akan memperoleh hasil yang baik juga dalam hasil belajarnya. Hal ini juga telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2017. hlm.1) menyebutkan hasil belajar sejarah peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah hasilnya lebih tinggi dari pada kelas yang didalamnya kurang memiliki kesadaran sejarah. Selain itu, peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah yang baik bukan tidak mungkin akan tertarik mempelajari sejarah bangsanya.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat dikatakan kesadaran sejarah peserta didik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik bahkan bisa juga sebagai dasar untuk memiliki sikap melestarikan situs cagar budaya karena secara langsung peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah juga sadar akan bagaimana pentingnya merawat dan melestarikan situs cagar budaya sebagai peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai tak terhingga karena merupakan ciri jati diri bangsa Indonesia.

Kabupaten Kuningan memiliki banyak benda cagar budaya. Salah satunya adalah situs purbakala Cipari yang didalamnya terdapat berbagai macam peninggalan-peninggalan zaman megalitikum. Beberapa barang-barang peninggalan purbakala tersebut mempunyai nilai sejarah dari pengalaman hidup manusia pada masa itu dan dimana manusia telah mengenal bercocok tanam. Adapun benda tersebut diantaranya menhir, peti kubur, altar batu, dolmen, kapak batu, gelang batu, batu obsidian, kendi, bulatan tanah, bokor dll. Hal inilah yang

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

**PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadikan situs purbakala Cipari sering dijadikan tempat untuk dilakukannya kegiatan outdoor learning oleh beberapa sekolah di Kabupaten Kuningan

Asmar (2008. Hlm. 8) mengatakan Museum purbakala tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan kepurbakalaan, karena fungsi yang dikandung meliputi:

- 1) Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaannya
- 2) Media pendidikan masyarakat
- 3) Objek pariwisata
- 4) Tempat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
- 5) Suaka alam dan cagar budaya
- 6) Tempat penyaluran ilmu untuk umum
- 7) Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah

Melihat fungsi yang begitu bermanfaat bagi kita tentu sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga keberadaan situs tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang seperti dibahas di pembahasan sebelumnya dimana situs cagar budaya banyak yang kelestariannya terancam. Dengan adanya berbagai macam permasalahan dan penelitian terdahulu serta dengan adanya keberadaan situs bersejarah tersebut maka menjadikan sebuah pertanyaan bagi peneliti untuk mengetahui apakah dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah di Kabupaten Kuningan apakah sudah menanamkan kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan pada peserta didik yang ada kaitannya dengan penanaman sikap melestarikan situs purbakala Cipari sebagai salah satu situs cagar budaya nasional yang harus dilindungi. Maka dari itu penulis membuat survey dengan judul penelitian “Pengaruh Kesadaran Sejarah dan Pemahaman Kesejarahan dalam pembelajaran IPS terhadap Sikap Melestarikan Situs Purbakala Cipari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran IPS serta sikap melestarikan situs purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan?

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Adakah pengaruh pemahaman kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran IPS terhadap sikap melestarikan situs purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan?
- 3) Adakah pengaruh kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran IPS terhadap sikap melestarikan situs purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan?
- 4) Adakah pengaruh kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran IPS terhadap sikap melestarikan situs purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian menjadi terarah dan bermakna maka penulis menentukan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui gambaran kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan peserta didik dalam pembelajaran IPS serta sikap melestarikan situs purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh Pemahaman kesejarahan peserta didik dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Melestarikan Situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh kesadaran sejarah peserta didik dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Melestarikan Situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan
- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan peserta didik dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Melestarikan Situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru dan pihak sekolah yang bersangkutan. Secara operasional, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang pengaruh kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan pembelajaran

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

IPS khususnya berkaitan dengan kontribusi pembelajaran IPS terhadap sikap melestarikan situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh kalangan baik bagi peserta didik, guru, sekolah, pemerintah maupun peneliti lain. Adapun manfaat yang diharapkan akan diperoleh oleh masing-masing pihak diantaranya sebagai berikut:

- a) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan sikap melestarikan situs bersejarah melalui pembelajaran IPS.
- b) Bagi guru, diharapkan tulisan ini dapat menjadi informasi terkait kontribusi pembelajaran IPS khususnya terkait metode dan pemahaman kesejarahan dalam pembelajaran IPS terhadap sikap melestarikan situs bersejarah. Dengan demikian, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran IPS dengan lebih memperhatikan aspek afektif selain kognitif dan psikomotoriknya.
- c) Bagi sekolah, diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran serta menjadi alternatif untuk membuat suatu program atau kebijakan bagi sekolah yang terlibat dalam penelitian.
- d) Bagi pemerintah, diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran serta menjadi alternatif untuk membuat suatu program atau kebijakan bagi Dinas Pendidikan setempat, serta pihak-pihak lainnya yang turut terlibat dalam penelitian ini.
- e) Bagi peneliti lain, diharapkan tulisan ini menjadi referensi/rujukan penelitian selanjutnya terkait kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan dalam pembelajaran IPS terhadap pembentukan sikap melestarikan situs bersejarah lainnya.

## 1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

**Eka Chandra Kusuma, 2018**

*PENGARUH KESADARAN SEJARAH DAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN DALAM PEMBELAJARAN IPS  
TERHADAP SIKAP MELESTARIKAN SITUS PURBAKALA CIPARI KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu tentang pemaparan mencakup hakikat, peran dan fungsi pembelajaran IPS, keadaran sejarah, pemahaman kesejarahan dan sikap melestarikan Lingkungan khususnya dalam melestarikan situs bersejarah. Selain itu juga memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dan dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan pendekatan yang digunakan, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV berisi gambaran umum, analisis, dan pembahasan mengenai kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan, dan sikap melestarikan situs Purbakala Cipari Kuningan. Selain itu juga berisi hasil perhitungan statistik, analisis, dan pembahasan mengenai presentase kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan dalam pembelajaran IPS terhadap pembentukan sikap melestarikan situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, mengenai kesadaran sejarah dan pemahaman kesejarahan dalam pembelajaran IPS, pembentukan sikap melestarikan situs Purbakala Cipari di Kabupaten Kuningan.